

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan masyarakat menjadi wacana utama yang menjadi perhatian dunia ketika digemparkan dengan peristiwa pandemik COVID-19. Berbagai perangkat *social media*, situs-situs pada waring wera wanua, maupun program berita televisi mengkomunikasikan informasi data statistik, pencegahan, penanganan mengenai isu yang terkait. Dalam pembangunan kesadaran baru ketika berkegiatan sebagai upaya untuk hidup sehat, kesehatan mulut pun menjadi signifikan. Kesehatan mulut tidak hanya bicara mengenai satu dimensi saja, tapi juga mengacu kepada berbagai hal seperti anggota tubuh lainnya. Nyatanya, banyak penelitian dalam literasi ilmu kedokteran yang menggali keterkaitan antara kesehatan mulut dengan penyakit sistemik. Mulut sebagai bioma adalah rumah bagi beberapa habitat yang istimewa (Bui, 2019).

Division Head for Health & Wellbeing and Professional Institutions Yayasan Unilever Indonesia, Drg. Ratu Mirah Afifah, GCCLinDent., MDSc mengatakan Gigi berlubang masih menjadi masalah besar di Indonesia. Hal itu merujuk dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Hal itu menunjukkan bahwa 88,8% masyarakat Indonesia memiliki masalah gigi berlubang, bahkan permasalahan ini juga dialami oleh 92,6% anak Indonesia berumur 5 tahun (Liputan6, 2019). Pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mulut terbilang rendah di Indonesia, pasalnya gigi berlubang yang umum dialami oleh masyarakat dapat menimbulkan komplikasi dan bahaya berupa penyakit kronis yang mungkin berujung pada kematian, oleh karenanya dibutuhkan sosialisasi dan komunikasi sebagai penerjemah yang menjembatani ilmu kedokteran dan istilah medis kepada masyarakat awam melalui media secara strategis.

Secara alam bawah sadar media memiliki pengaruh besar dalam bagaimana seseorang berperilaku dan membangun kebiasaan kesehariannya. Media dapat menggiring spektator kepada suatu wacana yang dibawanya, media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai Tujuan pembelajaran (Djamarah, 1995 : 136), mengemukakan definisi medium sebagai sesuatu yang membawa informasi antara sumber (source) dan penerima (receiver) informasi (Robert Heinich dkk, 1985:6). Informasi kesehatan mulut dan kesehatan masyarakat disampaikan melalui media kelembagaan pemerintah, yang secara strategis telah disusun sedemikian rupa untuk mensosialisasikan pentingnya menjaga kesehatan serta berbagai topik dan sub-topiknya. Dalam bidang komunikasi kesehatan, media berperan sebagai media promosi kesehatan dan media penyuluhan. Adapun pengertian media dalam komunikasi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan (Susilowati : 2016).

Secara umum, media atau saluran komunikasi yang digunakan sebagai media promosi kesehatan maupun media penyuluhan kesehatan meliputi media komunikasi interpersonal, media komunikasi massa, dan media komunikasi digital. Dengan demikian, saluran atau media yang kerap digunakan dalam komunikasi kesehatan di antaranya adalah : 1. Saluran interpersonal, 2. media cetak, 3. media siaran, 4. media luar ruang, 5. media hiburan, 6. media komunikasi modern, 7. media lainnya (PakarKomunikasi, 2018).

Film memiliki kontribusi besar dalam media komunikasi kesehatan. Film dapat menjadi media hiburan sekaligus penyampai isu sosial dan kultural dalam dinamika hidup bermasyarakat. Narasi dalam komunikasi kesehatan banyak disampaikan melalui film-film dokumenter yang bersifat ilmiah dan faktual, baik dalam tujuan akademis maupun non-akademis. Namun, narasi dalam komunikasi kesehatan adalah topik yang jarang dibawakan dengan metode yang ringan atau dengan komedi, dikarenakan topiknya yang membutuhkan perhatian dan sikap

penalaran serius. Bagaimana jika komedi dapat menggiring khalayak untuk lebih memperhatikan kesadaran kesehatan mulut? Sebagai pelajar dan pelaku film, juga individu yang hidup di tengah keluarga yang beranggotakan tenaga kesehatan dengan berbagai kenangan dan pengalaman masa kecilnya, penulis bermaksud untuk berbagi sudut pandangnya mengenai kesehatan mulut, yang secara alam bawah sadar membentuk identitas penulis dalam masa masa pertumbuhan; yang nyatanya masih asing bagi masyarakat awam, melalui pendekatan dokumenter performatif dan komedi satire, serta representasi semiotik dengan film bertajuk “Mulutmu Gerbang Tubuhmu.”

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan isu yang ingin diangkat, beberapa topik pembahasan penting diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Masih dibutuhkannya edukasi bagi masyarakat Indonesia untuk merawat kesehatan gigi dan mulut (berdasarkan data statistik pemerintah).
- 1.2.2 Gigi berlubang adalah hal yang dianggap lumrah walau dapat berakibat fatal, hal ini belum banyak diketahui oleh masyarakat secara umum.
- 1.2.3 Mulut sebagai pintu masuk dari tubuh manusia yang dapat menjadi tempat tumbuhnya berbagai mikrobioma, yang kemudian dapat menyebabkan penyakit pada anggota tubuh lain (penyakit sistemik).
- 1.2.4 Dibutuhkannya jembatan yang menghubungkan pengertian medis dengan pemahaman masyarakat awam atau audiens yang dituju.
- 1.2.5 Adanya sifat berbeda antara topik kesehatan mulut dan penyakit sistemik yang ingin diangkat dengan pendekatan komedi yang bersifat menghibur.
- 1.2.6 Adanya batasan dalam membangun narasi film melalui pendekatan komedi satire agar narasi utama yang bersifat ilmiah tidak keluar dari tujuan penyampaiannya.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Mengapa film dokumenter kesehatan mulut dan penyakit sistemik penting untuk dibuat?
- 1.3.2 Bagaimana penulis merancang film sedemikian rupa guna mengangkat isu pentingnya kesadaran akan kesehatan mulut dengan penerjemahan ilmu medis secara mendalam namun sederhana agar dapat dikonsumsi oleh khalayak yang dituju sebagai sutradara dengan menggunakan penuturan Struktur 3 Babak?
- 1.3.3 Bagaimana film dokumenter performatif dapat menjadi media yang efektif dan komunikatif dalam narasi kesehatan mulut dan penyakit sistemik yang dibawakan dengan komedi satire dan representasi semiotik?
- 1.3.4 Mengapa penulis menggunakan pendekatan komedi satire sebagai penyampai pesan topik kesehatan mulut dan penyakit sistemik yang sebenarnya membutuhkan penuturan dan pendekatan yang serius?
- 1.3.5 Bagaimana penulis menerjemahkan riset dan informasi kesehatan mulut dan penyakit sistemik secara visual sebagai sutradara?
- 1.3.6 Bagaimana penulis merangkai film secara faktual dan menghibur di saat yang bersamaan?

1.4 Batasan Masalah

Mengacu pada rumusan masalah maka karya dibatasi oleh batasan-batasan berikut:

- 1.4.1 Pendalaman mengenai kesehatan mulut dan penyakit sistemik yang disampaikan secara informatif dan menghibur.
- 1.4.2 Penulisan esai sebagai acuan dari narasi dokumenter performatif yang akan dituangkan melalui pengalaman pribadi penulis sebagai anggota

keluarga yang menjadi subjek sekaligus *observer* kerabatnya yang bekerja sebagai tenaga medis sejak ia kecil.

1.4.3 Interpretasi visual tepat yang dapat mencakup berbagai aspek yang ingin dituju dari isu yang akan diangkat melalui narasi, naskah, *treatment*, *mise en scene*, dan semiotik yang telah diwacanakan oleh penulis.

1.4.4 Eksplorasi dalam penyampaian wawancara dalam menelusuri topik yang sedang diangkat melalui *montage*.

1.4.5 Eksplorasi dalam penyampaian komedi satire melalui narasi dan naskah, serta penggunaan referensi sebagai penerapan salah satu *sub-genre* komedi yaitu “*Mo Lei Tau*”.

1.5 Tujuan

Dengan meninjau perumusan masalah yang ada, penulis bertujuan untuk:

1.5.1 Memperlihatkan sisi yang berbeda dari dunia medis.

1.5.2 Membangun kesadaran dan pemahaman khalayak akan informasi-informasi yang tidak umum perihal kesehatan mulut dan penyakit sistemik.

1.5.3 Menyampaikan pesan akan adanya suatu narasi yang perlu menjadi perhatian untuk hidup sehat.

1.6 Manfaat

Berikut merupakan manfaat dari perancangan dan digarapnya film Pra Tugas Akhir:

1.6.1 Terhadap Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan mulut yang berperan dan berkaitan erat dengan tubuh.

1.6.2 Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Dapat menjadi inspirasi untuk berkontribusi dalam hidup bermasyarakat melalui eksplorasi narasi-narasi medis dengan kekuatan desain yang dimiliki mahasiswa.

1.6.3 Terhadap Penulis

Mendorong penulis untuk terus membantu bidang interdisipliner dalam komunikasinya seperti perihal kesehatan yang asing dengan prinsip-prinsip desain dan atau seni.

